



**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSEPEKTIF
IBNU SINA DAN AL-GHAZALI TERHADAP
METODE PEMBELAJARAN DI ABAD 21**

Hainor Rahman¹, Imam Safi'i², Arief Ardiansyah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [1hainorrahman123@gmail.com](mailto:hainorrahman123@gmail.com), [2imam.safii@unisma.ac.id](mailto:imam.safii@unisma.ac.id),

[3arief.ardiansyah@unisma.ac.id](mailto:arief.ardiansyah@unisma.ac.id)

Abstract

The review of optimizing the development of Islamic religious education must continue to be accelerated by referring to the thoughts of previous figures that are relevant to the context of the dynamics of the developing times. So that the quality of knowledge and integrity of students is more civilized. This study aims to determine the concept of Islamic educational thought by Ibn Sina and Al-Ghazali in instilling educational values that are correlated with learning methods in the 21st century.

This type of research literature review. The approach is a historical and philosophical approach. The data sources used are primary and secondary.

The conclusion was obtained that directing the qibla as the source of the development of Islamic education for Muslim figures in the 21st century restores the essence of the purity of Islamic teachings which originate directly from the Al-Quran, hadith and ijma. The method orientation of the relevance of the Islamic Education concept of Ibn Sina and Al-Ghazali to 21st century learning methods is to strive for the creation of students who think critically, collaboratively and communicatively towards the development of information technology.

Supporting factors in instilling the value of good education are the existence of supporting infrastructure and technological media. While the inhibiting factor is if curriculum practice does not prioritize the desired final educational outcomes. Furthermore, Islamic teachings is the right direction for Islamic education is the solution to overcoming obstacles in instilling good educational values in accordance with the principles, planning the final goals and learning methods.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Ibnu Sina Dan Al-Ghazali, Metode Pembelajaran Di Abad 21

A. Pendahuluan

Pada zaman kebangkitan Islam yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sekitar abad VII-XII M. Banyak terdapat ilmuwan muslim yang haus akan ilmu pengetahuan, menguasai satu disiplin ilmu rasanya tidak

cukup. Mereka selalu berusaha melengkapi keilmuannya dengan menguasai banyak kompetensi dari berbagai macam disiplin keilmuan. Kecenderungan sedemikian merupakan kebiasaan para ilmuwan muslim untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan berorientasi memajukan Islam. Islam mengalami kemajuan pesat yang ditandai dengan penyatuan antar wilayah Islam. Daulat Abbasiyah di Baghdad (belahan dunia Timur) dan Daulat Umayyah di Spanyol (belahan dunia Barat) memperlihatkan kemajuan Sains, kebudayaan dan peradaban yang sangat spektakuler (Ismail, 2017). Islam sendiri merupakan agama yang memiliki pandangan luas terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, wajib hukumnya bagi orang yang beriman untuk belajar ilmu serta menguasainya sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu seruan pentingnya ilmu pengetahuan telah diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW "Barang siapa yang menginginkan dunia, maka dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat maka dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu" (HR. Ahmad).

Dunia pendidikan merupakan salah satu hirarki epistemologi membentuk dan mengembangkan potensi pribadi manusia. Jauh sebelum manusia mengenal industri pendidikan yang ditandai dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Manusia telah melalui proses pendidikan madrasatul ula (orang tua). Diajarkan perkataan dan perbuatan terpuji (Siraj, 2012). Tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Diperkenalkan terhadap dasar-dasar dalam berkehidupan. Mulai dari cara merawat diri, mempergunakan akal pikiran sampai dengan proses mengenal interaksi sosial masyarakat.

Saat pertumbuhan anak menginjak dewasa dan tumbuh dengan baik anak didik dikembangkan potensi dirinya melalui pendidikan. Idealnya pendidikan Islam melahirkan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan dapat memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya. Berdaya guna untuk diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupan orang lain. Dengan watak yang luhur dan keahlian yang dimilikinya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Immanuel Kant (1724) mengatakan bahwa dengan berpendidikan manusia bisa dikatakan sebagai manusia paripurna. Sehingga dapat dipahami ketika manusia tidak di didik, maka ia tidak dapat menjadi insan *ulul albab*. Oleh karena itu, pendidikan hakikatnya memberikan pengalaman berharga untuk mengembangkan potensi diri.

Terdapat ragam Definisi pendidikan Islam persepektif tokoh, antara lain: Marimba (1993) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadi yang ulul albab. Al Syaibani (1979), pendidikan Islam adalah upaya memperbaiki sikap dan tindakan pribadi terhadap masyarakat dan alam sekitarnya. Ali Ashraf (1991), pendidikan Islam adalah upaya melatih responsif anak didik terhadap nilai-nilai Islam dan pengaruh terhadap kehidupan.

Dewasa ini praktik pendidikan Islam di Indonesia terlalu sibuk membicarakan alat-alat pembelajaran baru. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan berdampak negatif (Nurhuda, 2022). Pada akhirnya hampir tidak ada waktu berpikir tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran di Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi direnovasi terus-menerus. Sejalan dengan pernyataan tersebut Nuh (2013), mengatakan sering kali muncul anggapan dari beberapa pihak. Ganti pemimpin (menteri) ganti pula kurikulum pembelajaran. Bobot mata pelajaran bertambah dengan alasan penyesuaian pendidikan global, tanpa memperhitungkan lemahnya moralitas anak didik.

Menurut Nata (2000), realitas di lapangan menunjukkan kiblat pendidikan Islam yang belum terarah. Banyak terdapat konsep pendidikan Islam hasil dari tinjauan para ahli non Islam. Pakar dari golongan muslim justru sedikit yang merancang masalah pendidikan Islam (Iqbal, 2015). Pendidik abai untuk memperkenalkan pemikiran pendidikan Islam yang bersumber dari tokoh muslim, antara lain; Abdullah Nashih Ulwan (1928), Ibnu khaldun (1332), Ibnu Rusyd (1126), Ibnu Taimiyah (1263), Fazlur Rahman (1919), Hasan Al-Banna (1906), Ibnu qayyim Al-Jauziyyah (1292), Ibnu Tufail (1110), Muhammad Abduh (1849), Imam Al-zarnuji (570) dan lain sebagainya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan Islam tidak terlepas dari kontribusi para pemikir muslim. Seperti Al-Fazari ahli ilmu astronomi masa khalifah Al-Mansur, Dinasti Abbasiyah (Akbar, 2017). Abu Ali Hasan Ibnu Al-Haitham merupakan salah satu dari beberapa saintis paling terkemuka yang dilahirkan dalam peradaban Islam (Ishaq & Daud, 2017). Jabir Ibnu Hayyan ahli ilmu kimia (Jailani, 2018). Sedangkan di antaranya bernama Ibnu Sina dan Al- Ghazali. Dengan keahlian ilmunya dan ketajamannya dalam mengkonstruksikan pendidikan Islam.

Ibnu Sina dan Al-Ghazali menjadi representasi dari ilmuwan muslim yang berpengaruh di bidang sains. Lahir di masa keemasan Islam dengan segala kemajuannya (Rida, 2021). Terbukti pula dengan beberapa karyanya dari masa ke masa tetap menjadi rujukan generasi ilmuwan setelahnya. Hal ini yang

menarik untuk penulis teliti dan perdalam kerangka pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Sina dan Al-Ghazali secara umum bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada tuhan, terampil dalam memaksimalkan potensi dan karakter diri yang lebih baik. Potensi di sini tentu harus dimaknai dengan keluasan keterampilan agar dapat memecahkan persoalan urgent di dalam dunia pendidikan. Ketika pendidikan Islam sudah kehilangan kiblat dan pedoman dasar dengan kehadiran era baru dan pola baru dalam mengelola pendidikan. Dengan keprihatinan Ibnu Sina dan Al-Ghazali terhadap masa depan Islam melalui konsentrasinya di dunia pendidikan, akan semakin membuka wacana progres pengembangan pendidikan.

Penulis melihat konsep pendidikan Islam Ibnu Sina dan Al-Ghazali dalam konteks model pendidikan di abad 21 sangat relevan. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali memiliki relevansi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini (Rahman & Shofiah, 2019). Dengan berbagai metodologi yang digunakan untuk mengembangkan potensi diri.

Era yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dengan model pembelajaran berbasis teknologi menjadi alternatif untuk pengembangan pendidikan Islam abad 21. Teknologi pendidikan adalah alat pelengkap dan pembantu proses pengajaran yang dapat memberi semangat motivasi bagi peserta didik dalam belajar (Salsabila & Hanifan, 2023). Sehingga pesan-pesan pembelajaran dapat dimengerti dengan mudah oleh anak didik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa berkembang pesatnya teknologi dalam praktek pendidikan Islam abad 21 sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai, karakter dan keterampilan peserta didik. Salsabila (2023), mengatakan bahwa kemajuan teknologi memberikan dampak serius terhadap kehidupan, terlebih pada sistem pendidikan.

Oleh karenanya, peneliti mencoba untuk menghadirkan pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina dan Al-Ghazali yang di relevansikan terhadap metode pembelajaran abad 21. Di sisi lain kurikulum yang dikembangkan menuntut agar ada penyesuaian pembelajaran dari teacher centred menjadi student centered. Dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir, berkomunikasi dan berkolaborasi.

B. Metode

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dalam analisisnya menggunakan pendekatan literatur, baik berupa buku, laporan hasil penelitian (Sangadji & Sopiah, 2010).

Penelitian kepustakaan juga diartikan oleh para ahli sebagai metode yang digunakan dengan banyak membaca buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, makalah. Penelitian cukup dinamis sebab bisa dilakukan dengan menghimpun data dari buku, hasil dokumentasi, dan lain sebagainya (Mahmud, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Sina dan Al-Ghazali

a) Biografi Pemikir Muslim Ibnu Sina

Abu Ali al-Husayn Ibnu Abdullah Ibnu Hasan Ibnu Ali Sina (Ibnu Sina) merupakan ilmuwan muslim yang menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Mulai dari ilmu pengobatan, sains dan falsafah (Iqbal, 2020).

Ibnu Sina lahir pada tahun 370H atau sekitar 980M di Afsana (Kharmisin) di wilayah Uzbekistan. Abdullah nama ayah Ibnu Sina, seorang sarjana terhormat penganut Syiah Ismailiyah (Tholkhah & Barzi, 2004).

Semenjak usia 5 tahun Ibnu Sina sudah terkenal sebagai anak muda yang tekun belajar Al-quran dan telah pula memahaminya. Sehingga dapat ia gunakan sebagai bekal dalam mendalami ilmu agama (syari'at). Beliau juga dikenal sebagai pelajar yang ketekunan dan cerdas, sehingga saat usia 10 tahun Ibnu Sina sudah hafal Al-Qur'an dan alim di berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain; pengobatan, filsafat, kalam, fiqh, logika dan tafsir (Nur, 2009).

Jumlah karya yang ditulis Ibnu Sina diperkirakan sekitar 450 judul (Alwizar, 2015). Adapun beberapa karyanya yang sangat terkenal antara lain: *Qanun fi Thib*, *Asy Syifa*, *An Najat*, *Mantiq Al Mashriqi*.

b) Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina

Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina berpijak pada pengembangan kualitas jiwa dan akal melalui pelatihan teoretis dan empiris. Hal ini yang menjadi embrio empat konsep besar pelaksanaan pendidikan Islam Ibnu Sina, antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Secara normatif tujuan pendidikan Islam Ibnu Sina memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, tujuan mendasari proses pendidikan. *Kedua*, dapat memberi rangsangan. *Ketiga*, membentuk nilai-nilai.

Pandangan tersebut yang melatar belakangi Ibnu Sina memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti (Marimba, 1990).

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam Ibnu Sina merupakan upaya mengembangkan potensi lahiriah anak didik secara optimal. Tumbuh dengan akal yang sempurna, sehat jasmani, dan rohani, memiliki kepribadian berbudi pekerti luhur, serta memiliki berbagai macam keterampilan lainnya untuk mendapatkan kebahagiaan diri dan kehidupan orang lain.

b. Kurikulum

Dalam arti sempit kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan untuk menopang keahlian tertentu (Iqbal, 2020). Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang menguasai dan membentuk keterampilan nilai terhadap anak didik dapat dikatakan sebagai kurikulum. Ibnu Sina dalam proses pendidikan Islam memetakan ilmu pengetahuan yang perlu dikuasai. Menurut Nata (2000) Kurikulum Ibnu Sina disandarkan terhadap perkembangan usia anak didik.

1) Usia 3-5 tahun.

Pada usia ini menurut Ibnu Sina, anak didik diajarkan melatih kesehatan tubuh, karakter, seni dan kebersihan.

2) Usia 6-14 tahun.

Untuk tingkat usia ini, dibiasakan membaca, mengkaji dan menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar ajaran agama, dan sya'ir.

3) Usia 14 tahun dan seterusnya

Sedangkan di usia ini anak sudah diajarkan lebih banyak pelajaran yang mengacu pada minat dan bakatnya. Para pendidik dianjurkan lebih banyak melatih anak didik yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang diminatinya. Artinya tingkat pertumbuhan usia anak didik ini telah diarahkan untuk memiliki fokus keahlian.

c. Metode pembelajaran

Selain dari tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina menurut Nasution (2017) pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang diraihinya. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada anak didik di dalam kelas agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik (Ahmadi dan Prastya, 2005).

Secara mendasar metode pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki kandungan materi dan karakteristik yang berbeda dalam penerapannya. Di sertai pula tinjauan terhadap psikologi dari anak didik hal ini terlihat dari beberapa metode yang ditawarkannya. Terdapat tujuh metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina menurut Nata (2000).

1) Metode *talqin*

Kata *talqin* (at-talqin) merupakan bentuk *mashdar* dari *laqqana yulaqqinu talqinan* yang berarti mencontohkan. Menurut Nurhasanah (2022) proses tersebut merupakan cara utama dalam mengajarkan Al-Qur'an dan hadist untuk anak didik. Metode *talqin* digunakan saat pembelajaran Al-Qur'an dengan cara membimbing melafalkan bacaan secara perlahan-lahan. Agar anak didik dapat memahami dengan baik sampai anak didik juga lancar membaca dan menghafalnya.

2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dapat dikatakan sebagai metode interaktif. Di mana dalam proses pembelajaran guru tidak semata-mata mendominasi interaksi di dalam kelas. Dalam menerapkan metode ini guru hendaknya memposisikan sebagai pendamping dan memberikan keterbukaan kepada anak didik berekspresi dan mengembangkan potensi dirinya. Penggunaan metode demonstrasi ini sangat efektif diterapkan kepada anak didik. Karena dapat membantu anak didik memahami materi pelajaran dengan baik (Dewanti & Fajriwati, 2020).

3) Metode pembiasaan dan keteladanan

Metode ini menurut Ibnu Sina merupakan salah satu metode yang efektif dalam konteks pembelajaran. Terkhusus dalam mendidik akhlak dan melatih kecakapan berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan metode pembiasaan anak didik memiliki

daya ingat yang kuat atas apa yang ia pelajari dan mudah untuk mempraktekkannya. Ibnu Sina menyadari bahwa proses pendidikan ada relasi pengaruh oleh karenanya dalam praktik keteladanan guru betul-betul memperhatikan hal-hal yang baik.

4) Metode diskusi

Dapat dilakukan dengan cara menyajikan problem baik itu problem lama maupun baru yang relevan dengan pembelajaran. Sehingga anak didik memiliki keluasaan perspektif dan ilmu pengetahuan yang terus meningkat. Sebab pembelajaran dengan nuansa diskusi ini terasa menyenangkan. Metode diskusi juga berupaya untuk mengajarkan pengetahuan secara toritis dan empiris agar analisis yang dimiliki menjadi kritis. Metode pada masa Ibnu Sina ini sudah berkembang dengan pesat dan telah menghapus metode ceramah.

5) Metode Magang

Metode magang juga bisa dikenal sebagai metode praktik. Di mana anak didik dalam proses pembelajarannya tidak hanya di dalam kelas saja, melainkan adakalanya didistribusikan langsung terhadap lapangan pekerjaan. Sehingga anak didik dapat mengkombinasikan kandungan teori dan praktik serta dapat melihat secara langsung problem. Di samping itu, metode magang juga membuat anak didik makin mahir di bidangnya.

6) Metode penugasan

Metode penugasan ini sangat banyak model dan prakteknya. Bisa dengan cara menyusun modul atau naskah pembelajaran, kemudian mengarahkan murid untuk mempelajarinya. Cara sedemikian Ibnu Sina lakukan terhadap muridnya bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan abi Husain Ahmad as-Suhaili. Sedangkan penugasan dalam pengertian Arab dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al marasil*.

7) Metode *tarhib* dan *targhib*

Pendidikan Islam modern mengenal metode *tarhib* dengan pemberi ganjaran atau hadiah. Metode ini adalah cara untuk membentuk semangat yang tinggi dalam pertumbuhan belajar anak didiknya. Sedangkan metode *targhib* yang dikenal dengan istilah *punishment* atau hukuman dapat dilakukan dengan cara memperingati terlebih dahulu atas kesalahan yang perbuat oleh anak didik sebelum memberikan hukuman kepadanya. Langkah

ini menurut Ibnu Sina dipandang lebih memotivasi anak didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Dan kedepannya lebih berhati-hati atas perbuatannya. Ibnu sina juga mengatakan dalam memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan hendaknya mengandung efek jerah dan mengandung yang namanya nilai pembelajaran. Sehingga tidak menyakiti anak didik semata melainkan membangun motivasi anak didik.

d. Konsep Guru

Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar. Keberadaannya oleh Ibnu Sina di pandang sangat utama untuk membimbing anak didik dalam belajar. Sebab guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Illahi, 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut Imam Syafi'i (2020) juga menyatakan bahwa guru memiliki peranan penting untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar semakin semangat dalam belajar.

Menjadi guru syarat utama harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap bidang studinya. Guru baik menurut Ibnu Sina berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak (Hasan, 2006).

Dari uraian pengertian diatas sebagaimana telah dijelas bahwa bagian penting dari sosok guru ialah membimbing, mengembangkan dan mengajarkan anak didik akan hal-hal yang membangun pertumbuhan kedewasaannya. Selain itu guru merupakan bapak ruhani terhadap ilmu, dan terbinanya akhlak anak didik. Oleh karenanya, guru dimata anak didik memiliki derajat mulia.

c) **Biografi Pemikir Muslim Al-Ghazali**

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, lahir di Thus sebuah kota di Khurasan pada Tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool dan menjualnya di kota itu. (Ulwan, 1981).

Di eranya Al-Ghazali merupakan pribadi yang sangat dikagumi sebagai seorang pemikir dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata sebagaimana anak seusianya. Sehingga Imam al-Juwaini memujinya dengan mengatakan bahwa Al-Ghazali adalah seorang pemikir progresif dan memiliki kecakapan ilmu pengetahuan yang kompeherensif. Usia muda Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani di Thus. Pada usia yang terbilang sangat mudah diperkirakan sekitar 25

tahun, Al-Ghazali telah diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah pada tahun 475-479 H.

Az-Zabidy yang men-syarah kitab *Ihya* menghitung buku Al-Gazali sekitar delapan puluh buah kitab dan risalah yang tegabung di dalam beberapa disiplin ilmu seperti ilmu fiqih, ilmu kalam, filsafat dan tasawuf (Mahmud, 38). Diantara karya populer Al-Ghazali, diantaranya: *Ihya Ulumuddin*, *Tahafut al-Falasifah*, *Al-Munqiz min al-Dhall*.

d) Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali

Sejarah garis besar pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali berpijak pada pengembangan kualitas penghambaan dan potensi yang dimiliki secara lahiriyah. Oleh karena itu, Al-Ghazali melahirkan empat konsep instrumen pendidikannya, antara lain:

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan bakat dan kemampuannya (Siraj, 2012). Maka dari itu Al-gazali menyarankan untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya belajar dengan baik.

Sehingga dapat di rumuskan tujuan pendidikan Islam Al-gazali menurut Siraj (2012), sebagai berikut:

- a) Mengantarkan anak didik untuk dekat dengan Allah SWT.
- b) Mengembangkan dengan sempurna potensi manusia.
- c) Mewujudkan pribadi manusia yang siap mengemban tugas hidupnya.
- d) Membentuk akhlak mulia dan kerendahan budi dari sifat tercela.

2) Kurikulum Pendidikan

Capaian terhadap tujuan pendidikan Al-Ghazali memerlukan jembatan kurikulum yang menggambarkan terhadap indeks keberhasilan pendidikan. Al-Ghazali mengatakan bahwa kurikulum yang dibuat hendaknya memperhatikan terhadap perkembangan psikologi anak didik. Ia menilai dengan kurikulum yang tersusun atas penyesuaian psikologi anak didik dapat memudahkan guru menyampaikan tahapan pembelajaran.

Oleh karena itu, Al-Ghazali menjabarkan kurikulumnya terdiri dari beberapa tingkatan usia, sebagai berikut.

a) Usia 06 tahun

Pada usia ini anak didik secara informal dalam asuhan orang tua. Perkataan dan perbuatan yang terpuji harus selalu ditanamkan. Membangun pertumbuhan pola pikir yang baik itu

yang dimaksud oleh Al-Ghazali pendidikan teladan dari orang tua sebagai *madrasatul ula*. Sehingga di usia ini anak sudah mendasari prinsip hidupnya dengan perbuatan terpuji.

b) Usia 06-09 tahun

Pendidikan formal bagi anak di usia ini sudah dimulai. Al-Ghazali mengatakan bahwa di usia ini anak didik telah mampu menerima dengan baik dari apa yang telah dipelajari dan dibiasakan. Pula mampu untuk menanggung konsekwensi dari apa yang telah diperbuatnya.

c) Usia 09-13 tahun

Usia ini keberlanjutan dari usia sebelumnya. Al-Ghazali menilai pada usia ini anak di didik dilatih kemandiriannya, agar objektif dalam melihat persoalan yang terjadi dalam kehidupannya.

d) Usia 13-16

Menurut Al-Ghazali di usia ini pertumbuhan pendidikan anak perlu di perhatikan dengan cermat. Dengan mengevaluasi hal-hal yang menjadi kemajuan dan kemunduran belajar anak didik. Bahkan Al-Ghazali menyarankan untuk memberikan hukuman yang tegas atas kesalahan yang di perbuatannya. Misalnya di hukum ketika meninggalkan kewajiban beragama dan malas-malasan dalam belajar.

e) Usia 16 tahun sampai seterusnya

Menurut Al-Ghazali sudah masuk kategori pendidikan kedewasaan. Sebab pada usia ini anak sudah memiliki nilai tersendiri di hadapan Allah dan mengembangkan nalar berpikir semakin berkeadaban.

3) Metode Pembelajaran

Al-Ghazali berpandangan belajar ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu dengan cara *ta'lim insani* (belajar dari manusia) dan *ta'lim rabbani* (Baharuddin, 2009).

a) *Ta'lim Insani*

Ta'lim Insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Cara ini biasanya dilakukan dengan berinteraksi atau bersosialisasi langsung. Proses *ta'lim Insani* menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi dua bagian.

1. Proses eksternal melalui belajar

Al-Ghazali dalam roses belajar mengajar menitik beratkan pada eksplorasi pengetahuan yang baik untuk menghasilkan perubahan perilaku anak didik, dibentuk pribadinya menjadi baik. Seorang guru mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan murid menggali ilmu yang telah guru berikan. Al-Ghazali juga mengilustrasikan yang dalam pandangannya menuntut ilmu bagi Al-Ghaali diibaratkan seperti seorang petani yang menanam benih sampai nantinya tumbuh menjadi pohon perilaku. Kematangan dan kesempurnaan proses pendidikan jiwa anak didik tatkalah pohon itu telah berbuah.

2. Proses internal melalui *tafakkur*

Tafakkur adalah membaca fenomenologi dalam berbagai dimensi. Al-Ghazali dalam proses *tafakkur* dapat dilakukan dengan keadaan jiwa yang suci. Dengan mengoptimalkan mensucikan hati dan jiwa. Maka seakan-akan terasa nikmat berdiri di depan kekuasaan Allah SWT, seperti kebahagiaan yang dirasakan oleh anak didik ketika bertemu langsung dengan gurunya.

b) *Ta'lim Rabani*

Pendekatan belajar semacam ini dapat dikatakan istimewa, sebab mendapatkan bimbingan langsung dari Allah SWT. Hanya saja untuk memperoleh itu semua membutuhkan proses pembersihan jiwa.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka, Al-Ghazali rupanya terpengaruh dengan kehebatannya dibidang ilmu *tasawuf* yang digeluti dan dianutnya dalam menata kehidupan seorang hamba. Oleh karenanya kesucian jiwa dengan mendekatkan diri kepada tuhan diyakininya dapat menghadirkan ilmu yang datangnya langsung dari Allah SWT (ladunni).

4) Konsep guru

Menurut Al-Gazali menjadi guru dalam pengertian akademik merupakan seorang yang tekun dalam menyampaikan pesan-pesan ilmu pengetahuan. Al-Gazali juga dengan tegas menyampaikan bahwa guru adalah orang yang senantiasa berpijak terhadap nilai-nilai kebaikan..

Dalam kriteria menjadi seorang guru, Al-Ghazali menekankan agar guru memiliki kecerdasan, baik budi pekerti dan sehat jasmani

dan rohani. Dengan kesempurnaan ilmu dan akhlak guru dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya serta sehat dan kuat sebagai modal tenaga dalam melaksanakan tugas mengajar.

Mempelajari konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan agar manusia semakin memiliki keimanan yang sempurna dan dekat kepada tuhan-Ny. Pendidikan harus dapat menjauhkan dari tingkah laku yang tidak baik dan keberadaan ilmu dan manusia tidak bisa dipisahkan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam menjalankan nilai kemanusiaan atas tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi*.

2. Konsep Pembelajaran Abad 21

Abad 21 dikenal sebagai keterbukaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara mendunia (global). Menurut Abidin (2018) kemampuan belajar abad 21 adalah berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) terdapat 16 rumusan proses pembelajaran abad 21. Melainkan menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 terdapat 14 prinsip implementasi Kurikulum 2013. Sementara itu (Nichols, 2013) mengelompokkan ke dalam 4 prinsip, yaitu; *Instruction should be student-centered, Education should be collaborative, Learning should have context, Schools should be integrated with society*.

3. Metode Pembelajaran Abad 21

Model pembelajaran yang menyesuaikan terhadap perkembangan merupakan hal penting dalam proses pembelajaran (Satrianawati, 2017). Yang dapat membantu terhadap anak didik untuk berinovasi dan mengembangkan potensi dirinya.

Berikut dapat penulis kemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran abad 21.

a. Discovery Learning

Merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong anak didik untuk aktif bertanya, menganalisis dan mentransformasikan nilai yang dipelajarinya. Melakukan penelitian, membuat perkiraan, merumuskan hipotesis dan menemukan kebenarannya (Bell, 1978).

b. Inquiry Learning

Model pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis. Mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan (Sanjaya, 2006). Model pembelajaran semacam ini sangat membantu anak didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir sistematis, logis, dan kritis. Agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Sanjaya, 2006).

c. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan metode belajar dari masalah yang diperoleh (Sudjana, 2005). Model pembelajaran ini disederhanakan sebagai strategi pengembangan pengetahuan yang dilakukan untuk merangsang keaktifan anak didik. Model pembelajaran ini juga mendorong anak didik mengenal secara mendalam terhadap materi pelajaran yang diinginkan. Menciptakan inspirasi dan inovasi bekerja sama yang baik dalam memecahkan permasalahan melalui penyatuan gagasan.

d. *Projek Based Learning*

Pembelajaran *Projek Based Learning* merupakan metode yang menggunakan kegiatan. Artinya proses belajar yang dihasilkan dari pengolahan masalah untuk mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya yang diperoleh (Kemdikbud RI: 2013).

Lebih lanjut Bender (2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran *projek based learning* adalah model pembelajaran yang bermakna. Dimana siswa menghadapi isu-isu dunia nyata dan menemukan masalah yang ada dalam kehidupannya. Menentukan bagaimana masalah tersebut muncul dan kemudian bertindak dalam bentuk kolaborasi untuk menciptakan solusi.

Model pembelajaran ini bertumpu pada dukungan untuk mengembangkan nilai keterampilan anak didik di abad 21. Dimana anak didik diarahkan untuk kreatif belajar mandiri dan berkolaborasi secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4. Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dan Al Ghazali Terhadap Metode Pembelajaran di Abad 21

Mencermati konteks pembahasan diatas dapat kita tarik benang merah konsep pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali terhadap metode pembelajaran di abad 21. Penulis dapat merumuskan beberapa hal diantaranya:

- a) Melahirkan konstruksi pengembangan pendidikan Islam
- b) Terciptanya pribadi anak didik yang memiliki keluasan khazanah keilmuan dan kualitas religius yang kuat
- c) Mengembangkan progresifitas belajar anak didik

d) Terwujudnya generasi berkeadaban.

D. Simpulan

Ibnu Sina dan Al-Ghazali adalah pemikir muslim yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Sina dan Al-Ghazali disamping giat dalam mendidik beliau juga dikenal sebagai seorang penulis yang banyak melahirkan karya populer. Sampai detik ini karyanya tetap dijadikan sumber pengembangan ilmu pengetahuan oleh ilmuwan muslim yang lahir setelahnya diberbagai disiplin keilmuan

Ibnu Sina dan Al-Ghazali dalam kacamata para ahli pendidikan Islam di pandang sebagai sebagai seorang pemikiran pendidikan Islam yang futuristik dan modern, walaupun beliau tidak lahir di era modern. Akan tetapi beliau mampu membaca wacana peradaban kehidupan manusia. Dengan keperihatinannya terhadap pendidikan Islam beliau mampu memberikan makna pentingnya berpendidikan yang bersifat merata tanpa perbedaan kasta sosial.

Adapun konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan Al-Ghazali adalah mengarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga anak didik memiliki berbagai keterampilan dan menjadikan dasar baginya hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lebih jauh mengkaji pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina dan Al-Ghazali yang memiliki kandungan konsep mendalam. Penulis merasa semakin memiliki pemikiran kritisi terhadap corak pendidikan Islam yang berkembang saat ini dengan pijakan metode yang digunakan dan pendidikan yang di dalamnya kurang begitu memperhatikan terhadap tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam adalah usaha untuk menyampaikan pentingnya ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk bimbingan rohani maupun jasmani. Agar terbentuk manusia yang memiliki kepribadian luhur dan mengantarkan manusia terhadap kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai konteks implementasi nilai-nilai pendidikan dalam berkehidupan.

Sedangkan konsep pendidikan di abad 21 adalah pendidikan yang memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi sebagai sarana penunjang kemajuan pendidikan Islam. Agar metodologi pembelajaran yang ingin digunakan efektif sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak didik. Di era keterbukaan teknologi dan informasi yang merubah dengan cepat sosial kehidupan masyarakat diberbagai aspek menuntut adanya pola baru dalam bersosial. Begitupun yang terjadi di dunia pendidikan dalam dasawarsa ini

mengalami perubahan yang sangat signifikan. Oleh karenanya pendidikan Islam harus cakap menangkap terhadap kemajuan, agar tujuan pendidikan Islam dapat menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin maju dengan ragam dinamika.

Dari uraian diatas setidaknya telah kita temukan benang merah bahwa Ibnu Sina dan Al-Ghazali merupakan pemikir yang inspiratif, inovatif terhadap kemajuan khazanah pendidikan Islam. Mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran sampai pada konsep guru yang beliau tawarkan. Dalam aspek ini lah beliau sebagai seorang pemikir ilmuwan muslim mengkonstruksi nilai-nilai pendidikan.

Penulis meyakini Ibnu Sina dan Al-Ghazali metode pembelajaran memiliki kandungan implementatif untuk digunakan dalam praktik pembelajaran abad 21. Oleh karena itu pemikiran beliau dapat dijadikan acuan dalam memajukan pendidikan Islam di abad 21. Sebagai gambaran mendasar corak pendidikan Islam dari masa kemasa.

Daftar Rujukan

- Anton, et. Al. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius).
- Alwizar. (2015). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, Vol 40 (1), 13. <file:///C:/Users/HP/Downloads/1491-3486-1-SM.pdf>
- Akbar, R. (2017). *Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Dalam Peradaban India Dan Keterkaitannya Dengan Islam*. Vol 17 (1). 58. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1511/1180>
- Ulwan, N. A. (1981) *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Semarang: CV Asy-Syifa').
- Arfan, F. (2022). *Menelusuri Jejak Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Emosi*, Vol 8 (2), 132. [file:///C:/Users/HP/Downloads/08 02-5093-11562-3-PB.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/08%202-5093-11562-3-PB.pdf)
- Ahmadi. A., Prastya, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. (CV Pustaka Setia).
- Nur, A. (2009). *Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd*, Vol 6 (1), 107. <file:///C:/Users/HP/Downloads/123-Article%20Text-261-1-10-20140314.pdf>

- Baharuddin, et. al. (2009) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Bell, F. H. (1978). *Teaching and Learning Mathematics in Secondary School*. Dubuque iowa: Win C Brown Company Publisher.
- Duch, B.J., Groh, S.E., & Allen D.E. (2001). *The Power of Problem Based Learning*. (Sterling VA: Stylus Publishing).
- Dewanti, R, Fajriwati, A. (2020). *Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih*, Vol 11 (1), 92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/4906/3254>
- H. Zainal Abidin, A. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al-Gazali*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Hasan, Tolhah. (2006). *Dinamika Pemikiran*. (Jakarta: Lantabora Press).
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Illahi, N. (2020). *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*, Vol 21 (1), 5. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/download/94/73>
- Imam Tolkhah & Ahmad Barizi (2004). *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grafindo persada).
- Imam Safi'I, Muaqi, Hanif. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Malang, Vol 5 (5) 159 jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/8080
- Ishaq, M. U., & Daud, M.W. (2017). *Tinjauan Biografi-Bibliografi Ibn Al-Haytham*. Vol 5 (2). 107. <https://media.neliti.com/media/publications/178021-ID-none.pdf>
- Jalaluddin & Usman Said (1996). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Pengembangan Pemikirannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Jailani, A. I. (2018). *Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern*. Vol 29 (1). 178. <file:///C:/Users/HP/Downloads/2033-7746-1-PB.pdf>

- Kesuma, U. & Hamami, T. (2020). *Implementasi Tujuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Patra Mandiri Plaju Kota Palembang*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 (2), 147.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia). Mubarak, S. (2020). *Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih*, Vol 1 (1), 55. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/qisthosia/article/download/119>
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nurhasanah, M. (2022). *Implementasi Metode Talqindalam Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dinidi Tk Fakih Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi*, Vol 1 (2), 36. <https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/8>
- Nasution, M. K. (2017). *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, Vol 11 (1), 13. <https://core.ac.uk/download/pdf/267962028.pdf>
- Nurhuda, H. (2022). *Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan*, Vol 5 (2), 128. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/406>
- Ridho, M. Y. (2021). *Al-Ghazali Vs Ibnu Sina Antara Mistikisme dan Sains*, Vol 6 (2), 39-56. <https://harian.disway.id/read/32564/al-ghazali-vs-ibnu-sina-antara-mistikisme-dan-sains>
- Sangadji, E. M., & Sopiah (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset).
- Sulaiman D, (1947). *Al-Haqiqah Fi Nazar Al-Ghazali*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah).
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Sudjana. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Tarsito).
- Yunus, M. (1961). *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung).